

TELAAH STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN DALAM PENGKAJIAN KARYA SASTRA PUISI GADIS PEMINTA-MINTA KARYA TOTO SUDARTO

Vivi Priharyani ^a, Ibnu Sholah ^b

^{a,b} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama
Kebumen, Indonesia

priharyanivivi@gmail.com ^a, ibnusholah.hmc@gmail.com ^b

Abstrak

Artikel ini mencoba membahas telaah strukturalisme genetik Lucien Goldman dalam pengkajian puisi gadis peminta-minta karya Toto Sudarto. Dalam teori strukturalisme genetik tersebut Goldman membangun seperangkat kategori yang saling terkait, yaitu fakta manusia, subjek kolektif, struktur, pandangan dunia pengarang, dan penjelasan. Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sebuah penelitian yang mencoba memahami masalah secara holistik secara deskripsi. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis puisi tersebut: (a) mengumpulkan puisi karya Toto Sudarto; (b) membaca dan memahami isi puisi karya Toto Sudarto; (c) melakukan analisis strukturalisme genetik pada puisi karya Toto Sudarto; (d) mendeskripsikan hasil analisis. Hasil penelitian artikel ini berupa analisis puisi yang mengacu pada poin; aktivitas sosial, analisis subjek kolektif, dan metode dialektik.

Kata Kunci: *strukturalisme genetik, lucien goldman, puisi*

Abstract

This article attempts to discuss the study of genetic structuralism by Lucien Goldman in his study of the begging girl poem by Toto Sudarto. In the theory of genetic structuralism, Goldman builds a set of interrelated categories, namely human facts, reflective subject, structure, author's worldview, and explanation. The author uses a qualitative research approach, a study that tries to understand the problem holistically in a descriptive way. The steps used in analyzing the poems are: (a) collecting Toto Sudarto poems; (b) reading and understanding Toto Sudarto poetry; (c) analyzing genetic structuralism in Toto Sudarto poetry; (d) describing the results of the analysis. The research results of this article are in the form of poetry analysis which refers to the points; social activity, reflective subject analysis, and dialectical methods.

Keywords: *genetic structuralism, Lucien Goldman, poetry*

PENDAHULUAN

Puisi merupakan bagian dari karya sastra, berbicara tentang puisi berarti berbicara tentang Bahasa yang terkandung dalam puisi. Setiap pengarang menulis puisi berdasarkan ekspresi perasaannya sehingga bahasa yang digunakan bisa dimaknai berbeda (Lexemburg, dalam Hamid dan Mascita, 2019: 12). Lebih lanjut Hikmat, dkk (2017: 11) mengemukakan bahwa puisi merupakan sebuah interpretasi penyair terhadap kehidupan. Interpretasi tersebut merefleksikan pandangan penyair terhadap realitas di sekitarnya. Sehingga dapat dipahami bahwa puisi merupakan bentuk curahan pikiran dan perasaan penyair terhadap kondisi nyata kehidupan.

Apabila kita memandang pada sudut yang lain perihal puisi, kita akan melihat sudut pandang yang berbeda, bahwa puisi tidak sepenuhnya memuat bagian nyata dari suatu peristiwa. Kadang-kadang kita menemukan fakta bahwa bagian suatu peristiwa disampaikan penyair setelah sebelumnya ditambahkan padanya sebuah alegori, hiperbola, paradoks, dan sebagainya. Namun motivasi penyair dalam penambahan beberapa unsur pada sebuah puisi agar apa yang dideskripsikan pada puisi tersebut menjadi hidup, jelas, dan menarik. Sebagaimana yang dijelaskan Perrine dalam Mahliatussikah (2015: 45) bahasa kiasan dapat menyampaikan makna secara efektif karena dapat memberikan kenikmatan imajinatif para pembaca, juga merupakan sebuah jalan dalam menyampaikan imajinasi tambahan yang dapat mengongkritkan suatu yang abstrak, selain itu juga menjadi cara dalam menambah intensitas emosi dan merupakan alat untuk menyatakan sesuatu secara jelas.

Tidak dapat dimungkiri bahwa tiap karya sastra termasuk puisi memiliki struktur yang membuat suatu puisi menjadi kesatuan yang indah. Dapat dipahami bahwa puisi secara garis besar memiliki struktur fisik dan struktur batin, di mana kedua unsur tersebut harus padu agar tercipta sebuah totalitas dalam puisi. Wirawan (2016: 39) mengatakan bahwa lazimnya puisi ditelaah struktur fisiknya untuk mengungkapkan struktur batin dan bagaimana struktur batin dikemukakan, dengan demikian telah seperti itu dapat menghasilkan pembahasan puisi secara mendalam.

Artikel ini menggunakan konteks kajian telaah strukturalisme genetik Lucien Goldmann menganalisis puisi gadis peminta-minta karya Toto Sudarto. Pradopo dalam Nurhasanah (2015: 137) bahwa teori strukturalisme genetik yang dicetuskan oleh Lucien Goldmann seorang ahli sastra Perancis merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu membangun pandangan pengarang. Pendekatan tersebut tidak seperti pendekatan Marxisme yang cenderung positivistik dan mengabaikan literasi sebuah karya sastra. Meskipun pendekatan tersebut cenderung memiliki kelemahan karena dinafikan oleh pendekatan Marxisme tetapi kemudian diperbaiki dengan menambahkan factor genetik dalam memahami karya sastra. Lebih lanjut Fananie dalam Nurhasanah (2015: 137) mengemukakan semua tingkah laku manusia merupakan respon dari subjek kolektif maupun individu dalam situasi tertentu yang merupakan sebuah kreasi untuk mengubah situasi agar cocok dengan harapan. Sebagaimana yang dihasilkan merupakan kenyataan dari sebuah jerih payah manusia untuk meraih keseimbangan lebih baik dengan dunia sekitar.

Teori strukturalisme genetik dapat disederhanakan seperti yang dikemukakan Helaluddin (2019: 11) bahwa strukturalisme genetik merupakan cikal bakal dari penelitian sosiologi sastra. Teori tersebut memiliki kelebihan berupa wujud konsistensi dalam mengedepankan aspek struktur karya sastra. Aspek yang dimaksud adalah struktur dalam dan struktur luar dalam memahami karya sastra. Intinya teori strukturalisme genetik mencakup tiga poin penting, yakni (1) aspek intrinsik teks sastra; (2) latar belakang pengarang; dan (3) latar belakang sejarah sosial budaya masyarakat.

Pusi puisi gadis peminta-minta karya Toto Sudarto merupakan sebuah puisi yang ditulis pada tahun 1956 jika melihat masa itu dapat disimpulkan bahwa pada saat itu kondisi perekonomian di Indonesia tidak stabil, sebab baru terlepas dari penjajahan dan Indonesia sedang merangkak untuk menata kondisi perekonomiannya. Jika dicermati di mana puisi tersebut berkisah tentang nasib pengemis di Indonesia khususnya Jakarta yang kondisinya dilatari oleh kondisi kota saat itu yang cukup memprihatinkan. Merujuk pada beberapa argument yang dikemukakan sebelumnya, hal tersebut yang kemudian yang melatari penulis dalam mengkaji puisi karya Toto Sudarto dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Jane Richie dalam Moleong (2017) bahwa penelitian tersebut sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami sebuah fenomena secara menyeluruh dan menjelaskannya dalam bentuk deskripsi dengan kata-kata. Penelitian terhadap puisi karya Toto Sudarto dilakukan dengan beberapa tahapan, adapun tahapan yang dimaksud: (1) memilih puisi, membaca dan menelaah puisi tersebut; (2) menganalisis puisi tersebut dengan teori strukturalisme genetik; (3) memberikan catatan kesimpulan terhadap analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gadis Peminta-Minta-Karya Toto Sudarto Bachtiar

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng
kecil.

Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka.

Tengadah padaku pada bulan merah jambu.

Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa.

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil.

Pulang ke bawah jembatan yang melurus
sosok.

Hidup dari kehidupan angan-angan
gemerlapan.

Gembira dari kemayaan riang.

Duniamu yang lebih tinggi dari menara
katedral.

Melintas-lintas di atas air kotor, tetapi yang
begitu kau hafal.

Jiwa begitu murni, terlalu murni.

Untuk bisa membagi dukaku.

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil.

Bulan di atas itu tak ada yang punya.

Dan kotaku, ah kotaku.

Hidupnya tak lagi punya tanda.

a. Analisis Fakta Kemanusiaan

Dalam menopang dan memperkuat teorinya, Goldmann menciptakan seperangkat teori yang memiliki saling keterkaitan antara satu dengan yang lain. Teori-teori yang saling bertautan itulah yang membentuk strukturalisme genetik. Teori yang maksud antara lain adalah fakta kemanusiaan, strukturasi, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, dan pemahaman-penjelasan.

1) Aktivitas Sosial

Meskipun mempunyai wujud bermacam-macam aktivitas sosial itu pada akhirnya merupakan suatu aktivitas sosial yang mempunyai peranan dalam sejarah, Faruk (1999: 12).

Dalam puisi gadis peminta-minta karya terdapat beberapa hal yang termasuk dalam aktivitas sosial diantaranya yaitu,

“ Senyum mu terlalu kekal untuk kekal untuk duka “

“ Tengadah padaku, padabulan merah jambu “

“ Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwanya “

Data di atas menjelaskan bahwa adanya seyuman gadis kecil yang seolah-olah menggugat kemanusiaan penyair. Penyair juga merasa gadis kecil itu tengadah tanpa harapan. Sehingga gadis kecil itu tidak mudah menerima belas kasih dan kota itu terasa hilang tanpa jiwanya.

“ Ingin aku ingat, gadis kecil berkaleng kecil “

“ Pulang kebawah jembatan yang melulur sosok

” Hidup dari kehidupan angan-angan yang germelapan

” Gembira dari kemayaan riang

“ Dunia mu yang lebih tinggi dari menara katerdal

“ Melintas-lintas diatas air kotor, tapi yang begitu kau lafal “

Data di atas menjelaskan adanya aktivitas social yang terjadi dan menunjukkan rasa citraan penglihatan. Penyair juga ingin mengetuk belas kasih dari pembaca untuk meratapi tokohnya. Sebab, penyair menyatakan bahwa tidak hanya dunianya

yang lebih tinggi dibandingkan menara katedral, namun juga jiwa tokohnya yang murni.

“ kalau kau mati, gadis kecilberkaleng kecil

” Bulan diatas itu, tak ada yang punya

“ Dan kotaku,ah kotaku

“ Hidupnya tak lagi punya tanda.

Dari data di atas menjelaskan adanya Penyair merasa kehilangan apabila gadis itu mati, sebab penyair merasa gadis kecil itu sebagai identitas kota jakarta, tetapi ia juga tidak inngi tokoh semacam itu tidak ada lagi. Penyair juga mengharapkan kotanya punya belas kasih kepada gadis kecil itu untuk memikirkan kehidupannya, sehinga gadis kecil berkalaeng tidak lagi hidup dibawah jembatan dan tidak perlu mati.

2) Analisis Subjek Kolektif

Goldmann (dalam Faruk, 1999: 14) bahwa subjek kolektif tersebut sebagai kelas sosial dalam pengertian Marxis; kelompok itulah yang dalam sejarah telah menciptakan satu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia hal ini dapat dikaitkan dengan status dalam masyarakat.

“ Setiap kita bertemu,gadis kecil berkaleng kecil

” Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka

“ Tengadah padaku pada bulan merah jambu

”Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

Data di atas bait ini menjelaskan sebuah kesan si aku pada gadis peminta-minta walaupun sebenarnya penuh dengan duka si gadis peminta-minta selalu tersenyum. Namun kejamnya kehidupan dikota membuat si aku merasa kehidupan ini tak memiliki hati karena kerasnya kehidupan dikota.

“Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil

“ Pulang kebawah jembatan yang melurur sosok

“ Hidup dari krhidupan angan-angan gemerlapan

“ gembira dari kemayaan raiang

“ Duniamu yang lebih tinggi dari menra katedral

Dari data diatas menjelaskan bait ini mengabarkan si aku ingin mengenal kehidupan gadis kecil berkaleng kecil yang tinggal dibawah jembatan. Yang

kehidupannya hanya bisa berangan-angan untuk merasakan kemewahan, dan kegembiraan yang mereka rasakan itu hanya bersifat maya.

“ Melintas- lintas diatas air kotor, tetapi yang begitu kau hafal

“ Jiwa begitu murni, terlalu murni

“ Untuk bisa membagi dukaku

Dari data diatas menjelaskan bait ini menggambarkan bahwa gadis ini begitu murni dan suci, jauh dari kata kemunafikan. Tetapi pemilik jiwa yang murni harus tinggal dibawah jembatan dan melintas diatas air yang kotor. Karena sebab itu si aku merasakan bahwa tidak sepatasnya jiwa yang murni ini merasakan pahitnya kehidupan dunia ini.

“ Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil

“ Blan diatas itu tak ada yang punya

“ Dan kotaku, ah kotaku

“ hidupnya tak lagi punya tanda

Dari data di atas menjelaskan bait ini menggambarkan kesedih jika gadis kecil ini meninggal dunia, tidak ada lagi jiwa yang murni dari kaum miskin.

b. Konsep Pandangan Dunia Pengarang

Seerti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, strukturalisme genetik mengkaji karya sastra dengan melibatkan hal lain di luar teks sastra itu sendiri. Hal lain yang dimaksud adalah pandangan dunia pengarang. Menurut Goldmann dikutip Yasa (2012:30) pandangan dunia (world view) merupakan sesuatu pemahaman total terhadap dunia dengan segala permasalahan. Artinya, analisis ini dilakukan bukan pada ranah isi melainkan lebih pada struktur cerita. Pandangan dunia pengarang juga dapat didefinisikan sebagai wujud mediasi(kompromi) antara struktur masyarakat dan unsur karya sastra. Pandangan dunia hadir karena adanya kesadaran secara kolektif dari situasi masyarakat (strata sosial) yang ada. Artinya, pandangan ini lahir karena adanya antara subjek kolektif dengan situasi di sekitarnya.

Lebih lanjut, Goldmann juga menjabarkan bahwa pandangan dunia pengarang akan mencapai wujudnya yang nyata dalam karya sastra yang berkaitan dengan 7 kelompok-kelompok sosial dan pandangan kelas sosial. Dalam mencapai pandangan dunia pengarang seperti yang diisyaratkan dalam teori strukturalisme genetik maka perlu dikaji secara lebih komprehensif pada struktur cerita bukan pada isi atau kontennya. Secara rinci, Goldmann (dalam Endraswara, 2003:60) juga menyarankan agar karya sastra yang dianalisis dengan teori ini merupakan karya sastra tertentu, yaitu pada sastra besar.

Tujuan pemilihan pada sastra besar ini adalah untuk menjembatani beberapa fakta estetis. Ada beberapa fakta estetis yang dimaksud di atas, yaitu: (1) hubungan pandangan dunia sebagai suatu realitas yang dialami pengarang dan (2) hubungan alam

ciptaan dengan alat sastra seperti diksi, sintaksis, plot, dan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam ciptaannya.

Goldmann juga memberikan dasar-dasar bagi peneliti strukturalisme genetik, yaitu:

1. Semua perilaku manusia mengarah pada hubungan rasionalitasnya (manusia selalu merespon terhadap lingkungannya)
2. Kelompok sosial mempunyai tendensi untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dari pola yang sudah ada
3. Perilaku manusia merupakan usaha yang dilakukan secara tetap menuju transendensi yang berupa aktivitas, transformasi, dan kualitas kegiatan dari semua aksi sosial dan sejarah

c. Metode Dialektik

Untuk memahami novel atau karya sastra lain, Goldmann mengembangkan suatu metode yang disebut dialektika. Goldmann memperkenalkan metode penelitian sastranya tersebut sebagai berikut:

- 1) Penelitian terhadap karya sastra dilihat sebagai suatu kesatuan,
- 2) Karya sastra yang dianalisis hanyalah karya sastra yang mempunyai nilai sastra yang mengandung hubungan antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan yang padat.
- 3) Jika kesatuan telah ditemukan kemudian dianalisis hubungannya dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan tersebut (a) yang berhubungan dengan latar belakang sosial adalah unsur kesatuan dan (b) latar belakang yang dimaksud adalah pandangan dunia sekelompok sosial, yang dilahirkan oleh pengarang sehingga hal tersebut dapat dikonkritkan (Yasa, 2012:31).

KESIMPULAN

Teori strukturalisme genetik merupakan pecahan dari sosiologi sastra yang dikemukakan oleh sosiolog Perancis bernama Lucien Goldmann. Setelah dianalisis dilakukan, makna dari puisi Gadis peminta-minta semakin jelas, walaupun kemungkinan masih terbuka intervensi dari pembaca lainnya. Kesimpulan hasil dari analisis data di atas yaitu:

Gambaran kemanusiaan yang terdapat dari puisi Gadis peminta-minta karya berupa aktivitas sosial, sedangkan dalam puisi tersebut banyak mengajarkan kehidupan manusia yang tercemar dari Gadis peminta-minta yang memiliki jiwa murni dan suci yang jauh dari kemunafikan. Gambaran subjek kolektif yang terdapat dari puisi Gadis peminta-minta karya adalah kemiskinan yang tercemar dari tokohnya sebagai wujud kasih sayang tuhan kepada hambanya yang harus dijalani dengan sabar dan arif, karna kemiskinan adalah jalan menuju kekayaan diakhir kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, D. A. (2019). Kajian Puisi dan Pemanfaatan Sebagai Bahan Ajar Teks Puisi Berbasis Pendekatan Inkuiri. *Jurnal Tuturan*, 12.
- Helaluddin. (2019). Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann dalam Pengkajian Karya Sastra. *Jurnal Ilmu Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 11.
- Hikmat, d. (2017). *Kajian Puisi*. Jakarta: FKIP UHAMKA.
- Lexy J, M. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mahliatussikah, H. (2015). *Pembelajaran Puisi dan Teori Penerapannya dalam Kajian Puisi Arab*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann dalm Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Humaniora*, 137.
- Wirawan, G. (2016). Analisis Struktur Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudiswara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 39.